

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMK NEGERI 2 BANJARMASIN

Suhaimi¹, Erina Novia², Nazara Jafma Ramadhani³, Naila Mawaddah⁴, Nabila⁵

Universitas Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan

suhaimi@ulm.ac.id¹, erinanovia28@gmail.com², nazarajafmaramadani@gmail.com³,
nailamawaddah021005@gmail.com⁴, nabilaanabill123@gmail.com⁵

Abstract

This study examines the implementation of inclusive education at SMKN 2 Banjarmasin, which accepts students with special needs. The aim was to determine how the school manages educational services, the role of special assistance teachers (GPK), and the challenges faced. The research method used was qualitative, with a case study approach through interviews, observation, and documentation. The results indicate that the school has implemented an inclusive admissions system, initial assessments, learning assistance, and curriculum adjustments. However, challenges remain, such as limited assistance teachers, limited infrastructure, and limited regular teacher training. Efforts to improve this are ongoing through training, collaboration with professional institutions, and strengthening a school culture that embraces diversity.

Keywords: inclusive education, special needs students, vocational school, learning support, curriculum adaptation

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pelaksanaan pendidikan inklusif di SMKN 2 Banjarmasin yang menerima siswa dengan kebutuhan khusus. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana sekolah mengelola layanan pendidikan, peran guru pendamping khusus (GPK), serta kendala yang dihadapi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan sistem penerimaan inklusif, asesmen awal, pendampingan belajar, dan penyesuaian kurikulum. Namun, masih terdapat kendala seperti keterbatasan guru pendamping, sarana prasarana, dan pelatihan guru reguler. Upaya peningkatan terus dilakukan melalui pelatihan, kerja sama dengan lembaga profesional, serta penguatan budaya sekolah yang ramah terhadap perbedaan.

Kata kunci: pendidikan inklusif, siswa berkebutuhan khusus, sekolah kejuruan, dukungan pembelajaran, adaptasi kurikulum

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang memberikan kesempatan setara bagi siswa berkebutuhan khusus untuk belajar bersama siswa reguler. SMKN 2 Banjarmasin sebagai institusi pendidikan kejuruan memiliki tanggung jawab menyediakan layanan terbaik bagi

siswa berkebutuhan khusus guna mendukung pengembangan potensi mereka (Panduan Pendidikan Inklusif Kemdikbud, 2022). Pendidikan inklusif bertujuan memberikan akses dan layanan edukasi yang setara serta berkualitas bagi mereka, sesuai dengan kebijakan nasional tentang pendidikan yang inklusif dan berkeadilan (Firdausyi, 2024). Namun, mutu pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan seperti kurangnya fasilitas, pelatihan guru yang belum memadai, dan stigma sosial (Harahap, 2025).

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif* dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Informan utama adalah guru BK dan GPK di SMKN 2 Banjarmasin. Data dianalisis melalui tiga tahap: reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

B. Metode pengumpulan data

1. Metode Wawancara

Dilakukan dengan pemangku kepentingan utama, seperti Kepala Sekolah, Koordinator Inklusi, GPK, Guru Mata Pelajaran, Siswa Berkebutuhan Khusus, dan Orang Tua.

2. Observasi

Melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di kelas dan interaksi sosial di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Lokasi penelitian

Penelitian dilakukan di SMKN 2 Banjarmasin Jl. Brigjend H. Hasan Basri No. 6, Sungai Miai, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70124. Wawancara dilakukan dengan seorang bapak guru bapak Fahruraji yang merupakan bagian salah satu guru BK yang di sekolah tersebut. Jumlah siswa/siswi 1.623, nama kepala sekolah Novie Bambang Rumadi, S.T., M.Pd.

b. Paparan data

Nama Narasumber:

Nama: Fahruraji

Jabatan: Guru BK SMK Negeri 2 Banjarmasin

Nama sekolah: SMK Negeri 2 Banjarmasin

Table 1

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana SMK Negeri 2 Banjarmasin mengelola penerimaan siswa dengan berkebutuhan khusus?	SMK Negeri 2 Banjarmasin menerima siswa berkebutuhan khusus melalui system inklusif. Dalam proses penerimaan, sekolah melakukan asesmen awal untuk mengetahui kemampuan, minat dan kebutuhan calon siswa. Hasil asesmen digunakan untuk menyiapkan pendampingan khusus dan penyesuaian kurikulum agar proses belajar dapat berjalan optimal. Guru Pendamping Khusus (GPK) dan guru mata Pelajaran bekerja sama memberikan dukungan belajar yang sesuai, seperti metode pengajaran adaptif dan evaluasi yang disesuaikan. Sekolah juga menanamkan sikap empati dan toleransi kepada seluruh siswa agar tercipta lingkungan belajar yang ramah dan inklusif bagi semua peserta didik.
2.	Apa saja Langkah konkret yang dilakukan sekolah dalam memastikan hak-hak Pendidikan ABK terpenuhi?	SMK Negeri 2 Banjarmasin mengambil beberapa Langkah nyata untuk menjamin hak belajar siswa berkebutuhan khusus. Sekolah menyiapkan guru

		pendamping khusus untuk membantu proses belajar di kelas. Kurikulum disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa, termasuk dalam bentuk tugas dan evaluasi. Selain itu, sekolah menyediakan fasilitas pendukung seperti akses ruang belajar yang ramah dan media pembelajaran adaptif. Guru dan teman sekelas juga dibimbing untuk bersikap toleran dan menghargai perbedaan, sehingga ABK merasa diterima dan nyaman belajar.
3.	Bagaimana proses penilaian dan pelaporan hasil belajar siswa ABK dilakukan?	Penilaian siswa berkebutuhan khusus di SMK Negeri 2 Banjarmasin dilakukan secara individual dan fleksibel sesuai kemampuan masing-masing. Guru menilai berdasarkan proses, usaha, dan perkembangan siswa, bukan hanya hasil akhir. Laporan hasil belajar disusun bersama guru pendamping khusus dengan catatan perkembangan tiap aspek, agar orang tua bisa memahami kemajuan anak secara menyeluruh, baik akademik maupun sikap dan kemandirian.

4.	Bagaimana sekolah mengelola kehadiran, cattaan Kesehatan, dan laynan khusus ABK?	Sekolah mencatat kehadiran siswa berkebutuhan khusus secara teratur dan terpantau langsung oleh guru BK, termasuk kondisi fisik atau kebutuhan medis khusus siswa. Untuk layanan khusus, sekolah bekerja sama dengan orang tua dan tenaga professional seperti psikolog atau terapis bila diperlukan, agar setiap ABK mendapat dukungan belajar dan perwatan yang sesuai.
5.	Bagaimana sekolah menghadapi perbedaan kebutuhan individual tiap siswa ABK?	Sekolah menyesuaikan pembelajaran berdasarkan hasil asesmen awal tiap siswa. Guru dan guru pendamping Menyusun strategi belajar yang berbeda sesuai kemampuan, seperti pe,berian waktu tambahan , metode visual, atau tugas yang disederhanakan pendekatan ini memastikan setiap siswa ABK bisa belajar dan berkembang sesuai potensi masing-masing tanpa merasa tertinggal
6.	Strategi apa yang diterapkan sekolah untuk meningkatkan layanan Pendidikan ABK?	Sekolah meningkatkan layanan bagi siswa berkebutuhan khusus dengan pelatihan guru, penerapan kurikulum adaftif, dan pendamping intensif di kelas. Selain itu, sekolah memperkuat kerja sama dengan orang tua dan

		pihak professional agar kebutuhan belajar siswa terpenuhi dengan baik.
7.	Bagaimana upaya sekolah membangun lingkungan yang ramah dan inklusif bagi ABK?	Sekolah menciptakan suasana yang ramah bagi ABK dengan menanamkan sikap empati dan toleransi kepada semua siswa. Guru memberi contoh perilaku menghargai perbedaan dan mendorong kerja sama di kelas. Selain itu, sekolah menyediakan fasilitas yang mudah diakses dan melibatkan ABK dalam berbagai kegiatan agar mereka merasa diterima dan menjadi bagian dari komunitas sekolah.
8.	Bagaimana mekanisme pencatatan data dan administrasi siswa berkebutuhan khusus di sekolah?	Sekolah mencatat data siswa berkebutuhan khusus sejak proses penerimaan melalui asesmen awal dan data pribadi lengkap. Informasi tersebut disimpan di arsip sekolah dan sistem administrasi kesiswaan, Sekolah mencatat data siswa berkebutuhan khusus sejak proses penerimaan melalui asesmen awal dan data pribadi lengkap. Informasi tersebut disimpan di arsip sekolah dan sistem administrasi kesiswaan, termasuk jenis kebutuhan, kondisi

		kesehatan, serta layanan pendampingan yang diperlukan. Guru pendamping dan pihak BK memperbarui data secara berkala untuk memastikan setiap kebutuhan siswa terpantau dengan baik.
9.	Bagaimana peran guru pendamping khusus (GPK) dalam mendukung proses pembelajaran siswa ABK?	Guru pendamping khusus berperan membantu guru utama dalam menyesuaikan materi, metode, dan evaluasi sesuai kemampuan siswa ABK. GPK juga memberikan bimbingan individu, memantau perkembangan belajar, serta menjembatani komunikasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah agar kebutuhan siswa terpenuhi dengan baik.
10.	Siapa saja pihak yang terlibat dalam pengelolaan ABK (guru, wali kelas, guru pendamping khusus, konselor, dll)?	Pengelolaan siswa berkebutuhan khusus melibatkan guru mata pelajaran, wali kelas, guru pendamping khusus (GPK), guru BK atau konselor, serta kepala sekolah. Selain itu, orang tua dan tenaga ahli seperti psikolog atau terapis juga berperan dalam memberikan dukungan agar kebutuhan belajar dan perkembangan siswa terpenuhi secara menyeluruh.

Adapun kesimpulan atas temuan yang kami dapatkan disimpulkan Berdasarkan hasil temuan dari sepuluh pertanyaan di atas, dapat disimpulkan bahwa **SMK Negeri 2 Banjarmasin telah menerapkan sistem pendidikan inklusif secara terencana dan menyeluruh**, baik dalam proses penerimaan, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi hasil belajar siswa berkebutuhan khusus (ABK).

1. Dari Sisi Pengelolaan dan Pelaksanaan

Sekolah membuka akses seluas-luasnya bagi calon siswa berkebutuhan khusus melalui **sistem penerimaan inklusif**. Proses asesmen awal menjadi langkah penting untuk mengetahui kondisi, kemampuan, dan kebutuhan belajar masing-masing siswa. Hasil asesmen digunakan sebagai dasar penyusunan program pembelajaran individual (PPI) dan layanan pendukung lainnya. Guru pendamping khusus (GPK) memegang peran sentral dalam pelaksanaan pembelajaran. GPK bekerja sama dengan guru mata pelajaran dan wali kelas untuk menyesuaikan materi, metode, serta evaluasi sesuai karakteristik siswa. Selain itu, guru BK dan petugas UKS ikut membantu memantau kondisi kesehatan dan perkembangan emosional siswa. Sekolah juga menyediakan **fasilitas pendukung** seperti ruang belajar yang mudah diakses, media pembelajaran adaptif, serta lingkungan sosial yang inklusif. Upaya ini diperkuat dengan pembiasaan nilai-nilai empati, toleransi, dan saling menghargai di antara seluruh warga sekolah.

2. Dari Sisi Kendala

Walaupun sudah berjalan baik, sekolah tetap menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Kendala utama antara lain:

Keterbatasan jumlah guru pendamping khusus, sehingga pendampingan belum merata untuk semua ABK. **Perbedaan kebutuhan individual siswa ABK** yang sangat beragam, menuntut penyesuaian metode belajar yang lebih kompleks. **Sarana dan prasarana** yang masih perlu ditingkatkan agar benar-benar ramah bagi semua jenis kebutuhan khusus. **Koordinasi dengan orang tua dan tenaga ahli eksternal** yang kadang belum berjalan rutin karena keterbatasan waktu dan sumber daya. **Kesadaran dan pemahaman sebagian siswa maupun guru baru** tentang pendidikan inklusif masih perlu diperkuat melalui sosialisasi dan pelatihan lanjutan. Meski begitu, pihak sekolah berkomitmen terus memperbaiki kekurangan melalui pelatihan guru,

pengembangan kurikulum adaptif, serta memperkuat kerja sama dengan lembaga terkait.

3. Dari Sisi Evaluasi

Evaluasi terhadap siswa berkebutuhan khusus dilakukan secara **internal dan eksternal**:

Evaluasi internal dilakukan oleh guru dan GPK dengan cara memantau perkembangan harian, sikap, serta kemampuan akademik siswa di kelas. Guru menilai bukan hanya dari hasil ujian, tetapi dari proses belajar, partisipasi, dan usaha siswa. Laporan disusun secara individual dan diberikan kepada orang tua secara berkala. **Evaluasi eksternal** melibatkan pihak sekolah secara keseluruhan melalui rapat koordinasi, supervisi kepala sekolah, serta umpan balik dari orang tua dan tenaga profesional seperti psikolog atau terapis. Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki strategi pembelajaran dan layanan pendampingan di masa berikutnya.

4. Dari Sisi Dukungan Lingkungan

Sekolah secara konsisten menumbuhkan lingkungan yang **ramah dan inklusif** dengan membiasakan siswa untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama tanpa diskriminasi. Guru menjadi teladan utama dalam menanamkan nilai empati. Selain itu, sekolah mengupayakan partisipasi ABK dalam kegiatan ekstrakurikuler agar mereka merasa diterima dan berdaya.

5. Dari Sisi Administrasi dan Pencatatan

Data dan administrasi siswa ABK dikelola secara rapi mulai dari tahap penerimaan hingga proses belajar. Informasi mengenai kebutuhan belajar, kondisi kesehatan, dan layanan khusus disimpan dalam **arsip kesiswaan dan sistem administrasi sekolah**. Data diperbarui secara berkala oleh guru BK dan GPK agar kondisi setiap siswa selalu terpantau dengan baik. Secara keseluruhan, SMK Negeri 2 Banjarmasin telah menunjukkan komitmen kuat dalam **menyelenggarakan pendidikan inklusif**. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, langkah-langkah konkret seperti pelatihan guru, asesmen awal, penyesuaian kurikulum, serta pembinaan sikap inklusif di lingkungan sekolah menjadi bukti nyata bahwa hak-hak pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus telah diupayakan secara serius.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 2 Banjarmasin, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah tersebut telah berjalan dengan cukup baik meskipun masih menghadapi beberapa kendala. Sekolah berkomitmen memberikan hak pendidikan bagi siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui sistem penerimaan inklusif, asesmen awal, serta pendampingan oleh Guru Pendamping Khusus (GPK). Pelaksanaan manajemen dan administrasi pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus dilakukan secara kolaboratif antara guru mata pelajaran, wali kelas, GPK, guru BK, kepala sekolah, serta dukungan orang tua. Pendekatan ini mencerminkan sinergi yang baik untuk memastikan setiap siswa mendapatkan layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kendala utama yang masih dihadapi adalah terbatasnya jumlah GPK, kurangnya pelatihan guru reguler, serta minimnya fasilitas pendukung seperti alat bantu belajar adaptif dan sarana aksesibilitas. Meski demikian, sekolah terus melakukan perbaikan melalui pelatihan guru, kerja sama dengan lembaga terkait, dan inovasi sistem administrasi berbasis portofolio serta kegiatan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning). Secara keseluruhan, SMKN 2 Banjarmasin telah menunjukkan kemajuan nyata dalam penerapan pendidikan inklusif dengan menumbuhkan budaya sekolah yang ramah, menghargai perbedaan, dan mendukung perkembangan potensi setiap siswa tanpa diskriminasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Guru BK dan Guru Pendamping Khusus SMK Negeri 2 Banjarmasin yang telah memberikan kesempatan dan dukungan selama proses penelitian, serta Universitas Lambung Mangkurat atas dukungan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- (Fahruraji, 2025) Implementasi Pendidikan Inklusif bagi Siswa Berkebutuhan Khusus
- Budiman, A. (2021). Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusif di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Sekolah*, 6(2), 112–124.
- Efendi, M., Setiawan, D., & Murtadlo, A. (2022). Penguatan Budaya Sekolah Inklusif dan Administrasi Adaptif. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 9(1), 35–47.
- Firdausyi, R. (2024). Kebijakan Pendidikan Inklusif di Indonesia: Arah dan Tantangan. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Harahap, S. (2025). *Evaluasi Mutu Pendidikan Inklusif di Sekolah Menengah Kejuruan*. Bandung: Alfabeta Press.
- Ikhwan, R. (2024). Peran Guru Pendamping Khusus dalam Pembelajaran Inklusif di SMK. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 56–67.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di Indonesia*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Marantika, N. (2024). Konsep dan Implementasi Layanan bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus Nusantara*, 5(3), Setiawan, D., & Tohari, I. (2025). Inovasi Pembelajaran Inklusif di Sekolah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Vokasional Indonesia*, 13(1), 21–34.
- Sartinah, L., & Murtadlo, A. (2022). *Kurikulum A*